**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan suatu bangsa, apabila pendidikan baik maka kualitas sumber daya manusia juga akan meningkat. Untuk mampu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Dengan kata lain, dalam upaya melaksanakan pengembangan sumber daya manusia, pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan, ini sejalan dengan pandangan bangsa indonesia tentang eksistensi dan urgensi pendidikan itu sendiri seperti terlihat jelas pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian tujuan Pendidikan Nasional terutama dalam jenjang pendidikan dasar, berbagai langkah kebijakan dalam upaya peningkatan mutu telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satu langkah yang ditempuh adalah penyempurnaan kurikulum dan pemantapan pelaksanaan pembelajaran.Pada dasarnya hakikat pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang mulia hanya dapat dicapai melalui program yang terarah, terpadu dan disertai dengan semangat yang tinggi untuk selalu memperbaharui mekanisme dan pola pembelajaran ke arah tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, kesadaran untuk selalu melakukan inovasi-inovasi dan terobosan-terobosan dari para insan pendidikan perlu dikembangkan dan disebarluaskan.

Fenomena pembelajaran merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama. Sebagian besar pembelajaran pada tiap sekolah di indonesia masih menampakkan ciri-ciri sistem belajar konvensional. Setiap aspek dari proses pembelajaran itu dinilai mengandung banyak kelemahan, bahkan secara agregat menjadi kontrak produktif terhadap pengembangan diri dan kompetensi siswa. Walaupun demikian, paradigma baru pendidikan yang menyusun kurikulum berbasis kompetensi berupaya melakukan perubahan sistem pembelajaran konvesional.Berbagai inovasi program pendidikan telah dilaksanakan, diantaranya perubahan kurikulum, pengadaan buku ajar dan pengadaan pelatihan bagi tenaga-tenaga pendidik. Semua itu diadakan karena mengingat begitu penting peranan pendidikan dalam pembangunan, dalam hal ini sebagai wadah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu dalam memenuhi pendidikan yang berkualitas maka guru hendaklah memiliki peran yang bisa mewujudkan pendidikan yang diharapkan. Salah satu cara yang mesti ditempuh oleh guru adalah menerapkan inovasi akan metode-metode, pendekatan atau teknik pembelajaran sehingga mampu mewujudkan pembelajaran yang menarik sehingga memotivasi siswa meningkatkan dan mengakibatkan hasil belajar siswa juga dapat meningkat dari sebelumnya. Dengan memenuhi hal tersebut, maka untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dapat terwujud.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 26 Makassar (26 juni 2015), guru masih cenderung menggunakan metode ceramah yang monoton (hanya memakai satu metode saja) dan tidak divariasikan serta sistem pembalajaran yang konvensional yang semata-mata berpusat pada guru. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya ataupun melakukan penilaian terhadap tugas siswa yang telah dikerjakan. Guru lebih cenderung menjelaskan materi pelajaran secara langsung tanpa memperhatikan kondisi siswa yanga ada di dalam kelas. Sehingga banyak siswa yang tidak termotivasi untuk belajar dan kurang siap mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, khusunya pada mata pelajaran matematika.

Sampai saat ini masih banyak keluhan bahwa mata pelajaran matematika membosankan dan tidak menarik. Hal ini disebabkan pelajaran matematika dirasakan sulit dan membuat siswa tidak menyukai pelajaran itu. Kenyataan ini adalah suatu persepsi yang negatif terhadap pelajaran matematika. Di samping hal tersebut kita masih dapat bersyukur karena ada juga siswa yang sangat menikmati keasyikannya belajar matematika dan mengagumi keindahan kaidah-kaidah matematika, sehingga mereka tergantung untuk memecahkan masalah berbagai bentuk soal matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu matematika harus dipelajari dan dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu bertahan dalam era globalisasi yang berteknologi maju di saat sekarang maupun yang akan datang.

Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal (Slameto:2003). Penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) adalah faktor internal yaitu diantaranya minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, maupun faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Dalam pembelajaran matematika motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut bisa dilihat dari keinginan siswa dalam belajar masih kurang, kegiatan belajar kurang menarik karena siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan. Perhatian dan kemandirian siswa masih rendah karena siswa hanya bergantung pada apa yang diberikan oleh guru.

Faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Namun sampai saat ini masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga di sini siswa hanya berfungsi sebagai obyek atau penerima perlakuan saja. Oleh karena itu perlu digunakan sebuah metode yang dapat menempatkan siswa sebagai subyek (pelaku) pembelajaran dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tersebut. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining.*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, penanaman konsep yang melekat dari hasil penyimpulan serta meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman dan daya ingat khususnya pada mata pelajaran matematika.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapatnya serta menuntut siswa untuk selalu siap dalam menjelaskan materi yang dibahas pada saat itu. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi siswa. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat bermanfaat terhadap hasil belajar mengajar. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menimbulkan komunikasi dua arah, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika yang sesuai dengan waktu yang tersedia maka diarahkan dalam bentuk pembelajaran matematika yang tidak hanya berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa

Salah satu penelitian yang menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* adalah Abram Rinekso Langeng dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Exkplaining* Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tik Di SMAN 1 Mertoyudan Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa minat belajar sebelum dan ssudah diberi pembelajaran menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* yaitu pada kelas kontrol nilai rata-rata minat belajar sebelum sebesar 58,44 dan sesudahnya sebesar 67,80. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata minat belajar sebelumnya sebesar 59,03 dan sesudahnya 75,97. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata minat belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 26 Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah utama yang akan diteliti adalah: “apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada mata peajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar”

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas VII SMP Negeri 26 Makassar.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberkan manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis:
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan tentang keefektifan metode yang mendukung terhadap proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan metode dan model-model pembelajaran.
4. Manfaat praktis:
5. Guru

Sebagai masukan yang bermanfaat bagi guru dalam hal menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam proses pembelajaran.

1. Siswa

Dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dan bisa memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi dalam mempelajari mata pelajaran Matematika.

1. Sekolah

Memberikan masukan tentang kreatifitas dalam proses pembelajaran yang berjalan di sekolah.